**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, adapun hasil penelitian ini meliputi proses pembelajaran akidah akhlak serta problematika pendidikan akidah akhlak di Madrasah Aliyah Darul Muqimin Pandeglang. Data-data yang telah peneliti temukan adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Problematika Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliya Darul Muqimin Pandeglang**

“Kurangnya sarana dan prasarana di Madrasah, kurangnya sopan santun pada diri siswa, siswa yang kurang disiplin.”[[1]](#footnote-1)

Seperti yang peneliti lihat selama proses penelitian ketika peneliti berda di ruang guru banyak siswa yang berlalulalang di ruang guru, seolah ruang guru itu jalanan umum, dan bahkan ada beberapa siswa yang mengambil makanan dimeja guru. Itu semua disebabkan karena kurangnya sopan santun peserta didik dan tidak mengaplikasikan hasil pendidikan akidah akhlak yang telah mereka pelajari sebelumnya di kehidupan sehri-hari.

* + - 1. **Penyebab Terjadinya Problematika Pendidikan Akidah Akhlakdi Madrasah Aliya Darul Muqimin Pandeglang**

“penyebab terjadinya problematika pendidikan akidah akhlak yaitu kurangnya sopan santun pada diri siswa, tidak adanya kesadaran dalam diri siswa bahwa apa yang dilakukannya tidak baik atau nyalahi aturan.”[[2]](#footnote-2)

Karena tidak adanya kesadaran peserta didik terhadap pendidikan akidah akhlak yang mengajarkannya untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Upaya Mengatasi Problematika Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliya Darul Muqimin Pandeglang**

**“**Guru berupaya memberikan arahan kepada siswa, dan dalam proses pembelajaran akidah akhlak guru berharap siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan ketika ada siswa yang melanggar aturan sekolah guru dengna sigap memberi nasihat dan memberi arahan agar siswa tidak melakukannya kembali”.[[3]](#footnote-3)

Saya mengatakan seperti ini kepada siswa yang bolos: “kalian tahu kambing?” kambing kalau dikurung dia tidak akan berani keluar karena dia tau kalau sang pemilik tidak ingin dia keluar dan kambing itu tidak memaksa untuk keluar tapi kenapa kalian yang mempunyai akal dan pikiran tetap memaksa ingin keluar padahal sudah jelas itu melanggar aturan, dan dengan anehnya sebelum kalian meloncati pagar sekolah kalin melihat kiri kanan takut ada yang melihat padahal kalian memiliki iman dan kalian percaya kalau Allah Maha Melihat tapi kalian tetap melakukannya. Kadang saya merasa gagal sebagai guru akidah akhlak kalau melihat anak didik saya yang seperti itu, dan saya berpikir apa yang salah dari pendidikan akidah ini” [[4]](#footnote-4)

* + - 1. **Hasil Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliya Darul Muqimin Pandeglang**

“Tidak semua siswa di Madrasah ini memiliki ahklak yang buruk, sering diadakannya kegiatan-kegiatan islami dan menerepkan sistem 5 S (Salam, sapa, senyum, sopan dan santun), dan telah mencapai tujuan pendidikan akidah akhlak untuk membentuk karakter siswa yaitu dari segi pembelajaran, aspek sosial dan keagamaan”[[5]](#footnote-5).

1. **Analisis Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Muqimin Pandeglang**

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (Transfer) yang intern dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapakan sebelumnya. Dalam interaksi harus ada perbahan tingkah laku dari peserta didik sebagai hasil belajar, dimana peserta didik sebagai subjek belajar. Peserta didiklah yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar itu.[[6]](#footnote-6)

Akan tetapi dari hasil analisis penelitian, peneliti menemukan kurangnya kesesuaian antara teori pembelajaran yang edukatif dengan prakteknya di lapangan. Terbukti masih ditemukannya problematika-problematika yang muncul dalam pembelajaran yakni mengenai penguasaan dan pengembangan materi, penggunaan metode pembelajaran dan perancangan pembelajaran kurang tepat oleh guru dan problem yang muncul dari peserta didik seperti tingkat pengetahuan peserta didik yang berbeda dan kurangnya kedisiplinan, serta minimnya sarana-prasarana yang digunakan dalam mendukung pembelajaran.[[7]](#footnote-7)

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Muqimin hanya memanfaatkan satu jam pelajaran dalam setiap satu minggu (satu jam pelajaran) waktunya 45 menit, oleh karena waktu yang diberikan hanya sekitar satu jam setiap satu minggu, guru Akidah Akhlak harus dapat memanfaatkan waktu, memilih materi pelajaran apa yang akan disampaikan terlebih dahulu, sehingga dalam satu semester dapat menyelesaikan dan mengajarkan materi aqidah akhlak sesuai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.[[8]](#footnote-8)

1. **Analisis Problematika Pendidikan Akidah Akhlak Di MA Darul Muqimin**

**1). Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Guru**

* + - * 1. Analisis problematika yang berhubungan dengan penguasaan dan pengembangan materi. Penguasaan dan pengembangan materi lebih dititik beratkan pada kemampuan dan kreativitas guru. Guru sebagai pengajar dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilannya, supaya dalam mengajarkan ilmu pengetahuannya guru lebih menguasai dan pandai dalam mengembangkan materi.[[9]](#footnote-9)

Maka tuntutan guru, sebagai pengajar harus pandai mempersiapkan rancangan rencana pembelajaran. Tujuannya agar pembelajarannya lebih terarah, tersusun dan lebih efisien serta menyenangkan, baik dari pengalokasian waktu maupun cara penyampaiannya. Disamping itu pembelajaran harus didukung dengan fasilitas atau media yang menunjang dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, seperti buku-buku bacaan, media elektronik dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, masih kurang sesuai dengan terori yang dijelaskan diatas, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru akidah akhlak di MA Darul Muqimin masih kurang maksimal. Problematika penguasaan dan pengembangan materi disebabkan kurangnya atau terbatasnya alokasi waktu serta ketidak aktif dan efektifnya perpustakaan, sementara materi yang disampaikan terlalu banyak.[[10]](#footnote-10) Bidang studi aqidah akhlak menjadi menjenuhkan, karna selalu menghafal dan memahami istilah-istilah dalam aqidah (syari’at) dan akhlak (akhlak baik dan buruk) sedangkan istilah-istilah itu sudah sering didengar, walaupun kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Fajar siswa kelas XII A, sebagai berikut:

“Penempatan Waktu juga kurang tepat, pelajaran akidah akhlak kan kebanyakan teori, jadi kalau jadwalya tidak tepat kita merasa bosan dan jenuh, apalagi kalau jadwalnya di jam terakhir itu kerasa banget jenuhnya.”[[11]](#footnote-11)

Mata pelajaran aqidah akhlak ini banyak sekali materi didalamnya yang harus dipahami dan dijalankan oleh pserta didik. Begitu banyaknya materi sehingga mau tidak mau harus mempelajari dan selalu mengamalkannya pelajaran tersebut dengan baik. Meskipun pembelajaran akidah akhlak bagi sebagian siswa menjenuhkan, namun masing-masing punya carasendiri untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Karena guru di sekolahnya mungkin sangat menjenuhkan dan kurang variatif dalam mengajar. Kurangnya buku-buku penunjang, fasilitas yang terbatas serta kemampuan siswa yang berbeda juga merupakan pengahmbat dari pengembangan materi. Upaya atau tindakan untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan mencari bahan bandingan sebagai sumber pembelajaran. Guru mengembangkan materi sedemikian rupa, seakan materi itu bukan paket dari kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum Bapak Oyim Royandi, yaitu sebagai berikut:

“Kurikulum di Madrasah ini sudah terkonsep dengan jelas dan sistematis, tapi dalam sarana atau penunjang proses pembelajaran masih belum lengkap, buku paket masih terbatas, tidak ada infocus jadi, guru mengajar dengan media seadanya.”[[12]](#footnote-12)

Dengan mencari bandingan sebagai sumber pendukung, menganalisa materi sebelum mengajar, dan menggunakan alat bantu atau peraga yang ada sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Maka guru senantiasa dapat mengembangkan potensi diri dengan banyak belajar dari orang lain untuk menambah pengetahuan. Kelompok Kerja Guru (KKG) salah satu ajang atau sarana untuk mengembangkan diri.Disana guru dapat bertanya, sharing dan tukar pikiran sesama guru mata pelajaran dalam pengalaman. Keterbatasan jam mengajar dapat diatasi dengan menambah jam pembelajaran. Ini lebih efektif dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan rutin disekolah dimulai.[[13]](#footnote-13) Dan supaya peserta didik tetap semangat dan tidak bosan maka disela-sela pelajaran diselingi humor-humor ringan. Sedangkan menurut hemat penulis upaya tersebut sudah dapat membawa perubahan. Terlihat dari sikap peserta didik yang mulai ada perhatian, mulai ada yang bertanya dan rasa ingin tahu terhadap apa yang disampaikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

* 1. Analisis problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar. Proses pembelajaran yang inovatif bisa mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning in fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirannya, maka tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan dengan tanggung jawab tugas, dan rasa bosan. [[14]](#footnote-14)

Sedangkan untuk menjadi menyenangkan adalah menciptakan suasana belajar-mengajar yang tidak membosankan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu tercurah secara komprehensif. Sedangkan dalam pemilihan metode pembelajaran ada yang harus dipertimbangkan, yakni keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, tujuan yang hendak dicapai, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan kemudian kemampuan pengajaran tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik keahlian.

Berdasarkan landasaan teori diatas, pengelolaan kelas dan pemilihan metode dalam proses pembelajaran di MA Darul Muqimin kurang tepat/ tidak sesuai, karena pemilihan metode kurang tepat pada fisik guru akidah akhlak.[[15]](#footnote-15) ceramah misalnya, harus memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Seperti yang diungkapkan oleh Dede Ikhsan siswa kelas XI AMA Darul Muqimim Pandeglang, yaitu:

“Guru akidah akhlak tidak memakai metode tetap, lebih sering menggunakan metode diskusi dan siswa juga sering merasa bosan dengan metode itu, kalau tidak diskusi guru menggunakan metode ceramah.”[[16]](#footnote-16)

Dalam hal seperti ini sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Peluang untuk memantau anaknya dalam belajar bahkan tidak sedikit yang tidak sempat memantau kegiatan belajarnya dan tidak bisa menjadi sumber atau tempat bertanya.

Adapun pola pengetahuan yang berbeda, merupakan suatu hal yang lumrah apabila siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian siswa ada yang mudah dan cepat menerima maupun memahami materi pelajaran dan sebaliknya, ada pula yang kesulitan dan lambat menerima serta memahami pelajaran.Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar dan pola belajar siswa tidak berimbang. Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, upaya pemecahan problematika tidak sesuai dengan terori yang dijelaskan diatas, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru aqidah akhlak di MA Darul Muqimin belum maksimal. Karena melihat dari observasi dan wawancara penulis, sebelum mengadakan penelitian di MA Darul Muqimin belum adanya upaya/ tindakan telah dilakukan dari guru.

**2). Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik**

Problematika peserta didik ialah berbagai macam masalah yang tengah dihadapi oleh peserta didik dalam ruanglingkup pendidikan atau proses belajar mengajar. Guru adalah subjek ang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Karena guru merupakan orang tua bagi anak didik di sekolah. [[17]](#footnote-17) Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai “anak didik”, bukan menganggapnya sebagai “peserta didik”.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anton, sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak di MA Darul Muqimin, yaitu:

“Seseorang tidak akan berperilaku buruk jika memiliki perilaku baik, karena akhlak didasari oleh akidah, dan untuk prestasi siswa bias dilihat dari perilaku siswa sehari-hari, apakah mereka menerapkan materi pembelajaran akidah dikehidupan sehari-hari atau tidak.”[[18]](#footnote-18)

Adapun pola pengetahuan yang berbeda, merupakan suatu hal yang lumrah apabila siswa dalam satu kelas mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda, sebagian siswa ada yang mudah dan cepat menerima maupun memahami materi pelajaran dan sebaliknya, ada pula yang kesulitan dan lambat menerima serta memahami pelajaran.Hal ini sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar dan pola belajar siswa tidak berimbang. Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan, upaya pemecahan problematika tidak sesuai dengan terori yang dijelaskan diatas, karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru aqidah akhlak di MA Darul Muqimin belum maksimal. Karena melihat dari observasi dan wawancara penulis, sebelum mengadakan penelitian di MA Darul Muqimin belum adanya upaya/ tindakan telah dilakukan dari guru.

**3). Analisis Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi**

Dalam kaitannya dengan evaluasi pembelajaran, Moekijat mengemukakan tekhnik evaluasi yakni ada tiga yaitu; [[19]](#footnote-19) sebagai berikut: (a). Evaluasi belajar pengetahuan/ kognitif, dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan dan daftar isian pertanyaan, (b). Evaluasi belajar keterampilan/ psikomotorik, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dengan analisis tugas serta evaluasi peserta didik itu sendiri, (c). evaluasi belajar sikap/ afektif, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri.

Berdasarkan landasan diatas berarti, evaluasi yang dilakukan guru/madrasah sudah sesuai. Karena sudah memenuhi aspek evaluasi yang harus dilaksanakan setiap pembelajaran.[[20]](#footnote-20) Evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, sudah mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anton sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak di MA Darul Muqimin, yaitu:

“Untuk evaluasi, disetiap pembahasan pasti mengadakan evaluasi berupa tanya jawab, dan guru juga melakukan penilaian untuk mengukur prestasi belajar siswa seperti, ulangan harian, ulangan semester, kalau ada nilai yang masih dibawah KKM guru juga mengadakan remedial kepada siswa yang nilainya masih dibawah KKM, dan guru juga melakukan penilaian dengan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.”[[21]](#footnote-21)

Selain problem dari siswa, waktu evaluasi pun sangat terbatas, jam pertemuan yang hanya 53 menit perminggu tidak cukup melaksanakan evaluasi yang ideal. Waktu ini hanya cukup untuk memberikan atau menyampaikan materi. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan mengadakan pre-test, post-test setelah selesai pembelajaran dan pemberian tugas-tugas terstruktur. Evaluasi dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pemberian evaluasi disetiap pembelajaran meskipun sedikit membuat siswa akan selalu belajar. Upaya ini dipandang efektif baik dilihat dari evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Dengan hal ini diharapkan akan terjalin komunikasi dan hubungan yang erat untuk mengatasi kegiatan belajar siswa.

Sedangkang analisis problematika yang berhubungan dengan sarana-prasarana. Sarana-prasana dan media merupakan alat untuk mendukung dan menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang sesuai dengan yang diharapkan, dan tercapainnya berhasilnya pembelajaran. Tanpa media atau alat sarana dan prarana proses pembelajaran akan lebih lambat dan membosankan serta berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pemahaman siswa.

Sementara berdasarkan hasil observasi, di MA Darul Muqimin sangat minim/ terbatas fasilitas, sarana dan prasarana sehingga proses pembelajaran terkesan apa adanya dan konvensional. Berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana madrasah pihak madrasah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung.[[22]](#footnote-22) Saat ini pihak madrasah masih mengupayakan untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut.

1. Wawancara dengan Bapak Oyin Royandi, Waka Kurikulum, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:00 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-1)
2. Wawancara dengan Bapak Oyin Royandi, Waka Kurikulum, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:00 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan Bapak Anton, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Darul Muqimin Pandeglang, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:30 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara dengan Bapak Anton, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Darul Muqimin Pandeglang, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:30 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan Bapak Lili Nahwani, Kepala Madrasah MA Darul Muqimin Pandeglang, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 08:00 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-5)
6. Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). 20. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-7)
8. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-8)
9. Sofan Amri. Ii khoiru Ahmadi. Proses Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam, Kelas (metode, landasan teoritis,-praktis dan penerapannya), (Jakarta: Prestasi pustaka,2010), 143 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Fajar, Siswa kelas XII A MA Darul Muqimin Pandeglang (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 10:18 WIB) di Ruang Kelas MA Darul Muqimin Pandeglang [↑](#footnote-ref-11)
12. Wawancara dengan Bapak Oyin Royandi, Waka Kurikulum, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:00 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-13)
14. Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT. Rosda karya, 2003), 33 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Dede Ikhsan, Siswa Kelas XI MA Darul Muqimin Pandeglang, (selasa, 12 Desember 2017, Pukul 10:30 WIB) di Ruang Kelas [↑](#footnote-ref-16)
17. Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000). 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Bapak Anton, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Darul Muqimin Pandeglang, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:30 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, Landasan Konsep Dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2009), 175 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI A (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 11:00 WIB) [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan Bapak Anton, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MA Darul Muqimin Pandeglang, (Senin, 11 Desember 2017, Pukul 09:30 WIB) di Ruang Kepala Madrasah [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasil Observasi di MA Darul Muqimin [↑](#footnote-ref-22)